

BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANTARA SUKU MELAYU DAN SUKU JAWA DI DESA MAHATO KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU

Fitri Asria¹, Hardianto²
Universitas Pasir Pengaraian
fitriasria175@gmail.com, hardiantocally@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu data secara sistematis sehingga akan lebih mudah dipahami. Populasi dari penelitian ini masyarakat Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Mahato. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, dan masyarakat Desa Mahato. Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi bentuk interaksi sosial antara masyarakat Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu yaitu berupa akomodasi, asimilasi, akulturasi, kompetisi, konflik, dan kontraversi.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Suku Melayu, Suku Jawa*

FORM OF SOCIAL INTERACTION BETWEEN MALAY AND JAVA TRIBES IN MAHATO VILLAGE TAMBUSAI UTARA DISTRICT ROKAN HULU REGENCY

Fitri Asria¹, Hardianto²
Universitas Pasir Pengaraian
fitriasria175@gmail.com, hardiantocally@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the form of social interaction between the Malays and the Javanese in Mahato Village, North Tambusai District, Rokan Hulu Regency. The research used is qualitative research with a descriptive approach, namely research that seeks to describe systematically so that it will be easier to understand. The population of this study is the Malay and Javanese people in Mahato Village. The samples in this study were the village head, hamlet head, and the Mahato village community. The technique of taking informants in this study used a purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that there are forms of social interaction between the Malays and the Javanese in Mahato Village, Tambusai Utara District, Rokan Hulu Regency, namely accommodation, assimilation, acculturation, competition, conflict and controversy.

Keywords: *social interaction, Malay, Javanese*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki pluralisme budaya yang sangat kaya. Pluralisme atau keragaman budaya ini menjadi salah satu potensi tersendiri untuk membangun kesejahteraan dan pemahaman bersama dalam suatu bangsa melalui berbagai program pembangunan dan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Untuk itu, optimalisasi potensi yang ada perlu dilakukan untuk diarahkan sebagai salah satu sumber kekuatan dalam pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti potensi sosial yang berkembang melalui berbagai interaksi antar masyarakat dalam bentuknya yang beragam sebagai bagian kebudayaan masyarakat setempat baik melalui nilai seperti terlihat dalam bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai moral, etika, religi, kesenian, sistem kekerabatan dan sebagainya ataupun berupa nilai budayal dalam bentuk seperti alat-alat kerja, alat pertanian, alat-alat rumah tangga, alat transportasi, alat sosial ataupun model perumahan atau pemukiman.

Interaksi antar kelompok masyarakat sangatlah penting. Tanpa adanya interaksi tidak akan tercipta suatu masyarakat bahkan dunia, baik interaksi langsung maupun tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan syarat terjalannya sosial masyarakat, salah satu diantaranya masyarakat pedesaan. Menurut Gillin dalam Soekanto (2015:29), Interaksi hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, atau orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, maka bisa disebut sebagai interaksi sosial. Contohnya, menegur, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan berkelahi. Sehingga interaksi sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok yang ditandai dengan kontak sosial dan sosial.

Menurut Basrowi (2005:138), interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia. Desa Mahato merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Desa Mahato memiliki luas dan memiliki keragaman suku yaitu suku Melayu sebagai suku pribumi, suku Jawa, Batak, Minang, dan Nias sebagai suku pendatang dengan keragaman mejemuk ini membuat masyarakat Desa Mahato hidup berdampingan. Menurut Sujarwanto (2012:61), hubungan sosial yang terjalin terbagi menjadi dua bentuk yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada keharmonisan, keintiman hubungan. Proses asosiatif yang terjadi di Desa Mahato antara suku Melayu dan suku Jawa dapat terjalin melalui *akomodasi, asimilasi dan akulturasi*. Sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif mengarah kepada ketidakharmonisan bahkan sampai pada perpecahan seperti *kompetisi, konflik dan kontraversi*.

Dalam Hidayah (2015:323), Suku Melayu datang pertama kali ke daerah Riau sekitar tahun 2.500 SM. Mereka datang dari daratan Asia bagian tengah dan menyeberang dari Semenanjung Malaysia. Gelombang kedatangan kedua terjadi pada tahun 1.500 SM, dan gelombang kedatangan ketiga sekitar tahun 300 SM. *Suku bangsa Melayu* di daerah Riau adalah salah satu keturunan para migran dari daratan Asia tersebut. Dalam sejarah kebudayaannya mereka juga telah mengalami beberapa pengaruh peradaban, seperti Hindu,

Islam, dan juga peradaban Cina dan Barat (Belanda, Inggris dan Portugis). Secara sosial warga mayoritas di Desa Mahtao berasal dari pulau Sumatera dan Jawa, menurut data yang di dapat dari Kantor Desa bahwa 47% masyarakat suku Jawa yang telah berdomisili di Desa Mahato. Keragaman suku ini memunculkan berbagai bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan peneliti di lapangan, ada beberapa permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat Desa Mahato antara suku Melayu sebagai masyarakat pribumi dengan suku Jawa. Munculnya beberapa gejolak yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Mahato menjadi kendala dalam interaksi sosial. Gejolak yang sering terjadi di kalangan pemuda kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat di Desa Mahato. Biasanya bentrok yang terjadi dikalangan pemuda dipicu dari beberapa permasalahan seperti persoalan asmara, prilaku, dan biasanya dalam satu acara hiburan tertentu. Jabatan Pemerintahan Desa juga menjadi faktor dominan sering terjadinya gejolak antara suku Melayu yang merupakan suku asli pribumi dan suku Jawa yang ada di Desa Mahato. Seperti suku Melayu merasa bahwa suku pribumi adalah suku yang berkuasa dan suku melayu yang harus berkuasa didaerah Mahato. Untuk saat ini, semua jabatan pemerintahan di Desa di pegang oleh suku Melayu. Seperti yang di ketahui, suku Jawa di Desa Mahato mayoritas individualnya adalah orang yang lembut, masyarakat Jawa, ketika dalam sebuah interaksi sosial lebih cenderung diam dan mengalah.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Untuk memperkuat penelitian, peneliti menggunakan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Lis Ria Arzika tahun 2020 dengan judul penelitian “Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang di Desa Tambusai Utara Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya bentuk interaksi sosial yang terjadi di Desa Tambusai Utara antara masyarakat Pribumi dan masyarakat pendatang seperti: Kerja sama, Persaingan, Konflik, dan Akomodasi.

Terkait dengan bentuk interaksi sosial, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan Jawa di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat tentang bagaimana interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu data secara sistematis sehingga akan lebih mudah di pahami.

Penelitian ini membutuhkan waktu sepuluh bulan dimulai pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Juli 2021. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Kepala Dusun dan masyarakat Desa Mahato. Teknik pengambilan informan

pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri yang didukung oleh peralatan multimedia seperti menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi, kamera, serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Menurut Soekanto (2012: 17), pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial yaitu, bentuk umum asosiatif dan bentuk umum disosiatif. Hal yang sama diungkapkan oleh Sujarwanto (2012:61), hubungan sosial yang terjalin terbagi menjadi dua bentuk yaitu: proses asosiatif dan proses disasosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada keharmonisan, sedangkan bentuk interaksi sosial disasosiatif mengarah kepada ketidakharmonisan bahkan sampai pada perpecahan.

Bentuk interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dengan menyangkut hubungan antar perorangan maupun kelompok sebagai satu kesatuan yang sudah lumrah terjadi dikalangan berbagai macam suku dan biasanya tidak mewakili seluruh masyarakat baik Melayu maupun Jawa. Bentuk interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Bentuk interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungan termaksud. Hal ini sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2009:83) yang menyatakan bahwa Kompetisi (*competition*) merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah di lakukan dalam penelitian di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara telah di temukan beberapa bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam hal bentuk asosiatif seperti akomodasi, asimilasi, akulturasi dan bentuk disasosiatif seperti kompetisi, kontraversi dan konflik.

1. Akomodasi

Gillin dan gillin (Soekanto, 2012:69) menjelaskan bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang di gunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian yang di pergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitar. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa bentuk interaksi sosial antar masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato yang mengarah pada akomodasi, berikut salah satu hasil wawancaranya

“Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa dalam bermusyawarah akan memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah dan saling menghargai pendapat dalam musyawarah. Seperti yang saya ketahui bahwa sifat saling mengalah antara kedua suku yang membuat interaksi sosial berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam bermusyawarah tidak adanya kesalahpahaman yang terjadi antara kedua suku.”

Dari wawancara tersebut tampak bahwa terdapat penyesuaian ego antara masyarakat suku Melayu dengan masyarakat suku Jawa. Dalam hal ini, masyarakat Jawa menginginkan pendapat mereka didengarkan dan di sisi lain masyarakat Melayu menginginkan agar pendapat yang telah berhasil dilaksanakan kembali. Saling penyesuaian dari dua pendapat ini menghasilkan akomodasi diantara dua belah pihak masyarakat suku Melayu dan suku Jawa. Jika ada permasalahan maka akan di musyawarahkan untuk mencari solusi tanpa adanya diskriminasi kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi konflik, konflik antara suku Melayu dan Jawa akibat dari Kompetisi maupun konflik yang pernah terjadi di desa Mahato sebagai akibat dari sifat ingin menang sendiri antara dua kelompok suku tersebut.
- 2) Mengurangi terjadinya perselisihan antar masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa pada segi Konflik yang terjadi pada masyarakat kalangan muda.
- 3) Mencegah terjadinya konflik besar yang terjadi pada suku Melayu dan Jawa dalam segi ekonomi maupun Politik.
- 4) Meleburkan dua budaya dalam tradisi Melayu dan Jawa untuk menciptakan persatuan.

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato dalam bentuk akomodasi walaupun terlihat berbeda pandangan dan pendapat tetapi dalam menyelesaikan masalah dengan musyawarah bersama untuk mencari solusi.

2. Asimilasi

Koentjaraningrat (1996:160), mengatakan bahwa asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti telah menemukan banyak keunikan interaksi sosial yang terjadi antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato. Berikut salah satu hasil wawancaranya

“Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa cenderung mempunyai sifat yang lembut dan ramah. Contohnya seperti ketika melakukan kunjungan bertamu, mereka menyambut hangat kedatangan tamu dirumah mereka, kemudian mengeluarkan beberapa makanan dan minuman yang akan disajikan kepada tamunya, kami sering mengadakan acara-acara tradisional saat acara pernikahan seperti *Kuda Lumping* dan *Reog*, banyak dari masyarakat suku Melayu ikut senang menyaksikan sampai acara tradisi selesai, dan terkadang ada juga yang ikut serta dalam acara tersebut seperti pada acara tradisi *kuda lumping*”.

Dari hasil wawancara di atas, tampak bahwa terjadi asimilasi pada kedua suku. Karakter suku Melayu umumnya mempunyai kepribadian tertutup dan hanya berkelompok pada satu suku.

Sedangkan Suku Jawa mempunyai kepribadian yang sangat terbuka dan mempunyai kepedulian yang sangat tinggi.

Salah satu bentuk interaksi sosial asimilasi yang terjadi di Desa Mahato antara suku Melayu dan suku Jawa adalah adanya pernikahan antara suku Melayu dan suku Jawa sering terjadi hingga saat ini, semua prosesi pernikahan menggunakan kedua adat yaitu adat suku Melayu dan suku Jawa, mulai dari acara *Tepung Tawar*, *Berzanzi* dari suku Melayu dan *Nemok Manten*, *Pecah telur*, *sungkeman*, *Ngunduh Manten* dari suku Jawa yang hingga saat ini masih berjalan dengan baik. Dari hasil pecampuran budaya yang berdampingan tercipta peleburan budaya yang bisa membaur di tengah-tengah masyarakat di Desa Mahato.

Dari beberapa pandangan teori yang terdapat dalam penelitian ini, telah terjadi peleburan budaya dikarenakan adanya perkawinan yang terjadi antara suku Melayu dan suku Jawa maka munculnya persamaan kebudayaan yang universal seperti, percampuran tradisi dalam pernikahan.

3. Akulturasi

Menurut Koentjraningrat (2009:202), akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun di terima dan di olah kembali tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Bentuk interaksi sosial akulturasi telah terjadi di Desa Mahato khususnya perpaduan antara suku Jawa dan Melayu, berikut salah satu hasil wawancara yakni

“Biarpun pernikahan terjadi antar suku Melayu dan Jawa, *Ngunduh Mantu* tetap selalu dilaksanakan, Tujuannya untuk mempererat kekeluargaan dari pasangan Pernikahan tersebut”.

Dari hasil wawancara tersebut tampak bahwa terdapat proses akulturasi. Setiap prosesi dalam perkawinan tetap dilakukan dengan tujuan untuk mempererat kekeluargaan dari pasangan pernikahan tersebut dan juga dalam kesehariannya suku Melayu sudah mulai menggunakan dan ikut belajar bahasa Jawa begitupun sebaliknya, sehingga pada beberapa tradisi yang telah dimodifikasi dari kedua suku tersebut menimbulkan beberapa tradisi baru atau salah satu suku dari tradisi tersebut mendominasi dari tradisi yang baru lahir tanpa menghilangkan tradisi aslinya. Seperti yang terjadi di Desa Mahato, percampuran bahasa dan tradisi budaya sudah melahirkan sebuah akulturasi yaitu suku Melayu dalam dialek bahasa kesehariannya sudah mulai menggunakan dan ikut untuk belajar bahasa Jawa. Begitu juga sebaliknya, Suku Jawa sudah mulai menggunakan bahasa Melayu walaupun terkesan kaku bisa menggunakan bahasa Jawa.

Hal ini dilihat agar pergaulan dalam interaksi sehari-hari dapat menyatu dan berbaur antara suku Jawa dan Melayu. Dalam hal tradisi juga sering ditemukan akulturasi dalam sebuah tradisi dimana suku Melayu sudah mulai menggunakan tradisi dari Jawa seperti Kuda Lumping dan tradisi Jawa lainnya untuk sebuah acara hiburan yang biasanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti acara Pernikahan, *Khitanan*, dan acara-acara lain yang dianggap penting. Ada sejumlah faktor pendorong terjadinya akulturasi di antaranya sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai, toleransi terhadap kebudayaan lain, sistem terbuka di masyarakat, penduduk yang heterogen, dan adanya orientasi ke depan.

4. Kompetisi

Soekanto (1990), mengatakan bahwa kompetisi adalah proses dimana kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan pada suatu masa tertentu (baik perseorangan atau kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau enggan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Bentuk interaksi sosial dalam hal kompetisi hampir terjadi di semua daerah, karena lumrahnya sifat manusia dengan beberapa kepentingan ingin memiliki perasaan berkuasa dan hal lain. Berikut salah satu hasil wawancara yakni,

“Berdasarkan yang saya ketahui bahwa penduduk di sini ibu-ibunya terlihat sangat lucu, karena jika masyarakat suku Melayu belanja di tempat suku Jawa, dan pelayanannya sangat kurang, dan suku Jawa juga cenderung sering digosipin oleh masyarakat suku Melayu dan berdasarkan yang kami ketahui bahwa kami dari dulu ingin sekali ganti kepala desa kalo bisa dari suku Jawa kak, akan tetapi kami selalu kalah dalam hak suara dari masyarakat suku Melayu”

Dari hasil wawancara di atas, tampak bahwa interaksi yang terjadi di Desa Mahato antara suku Melayu dan suku Jawa, terdapat kompetisi yang terjadi mulai dari hubungan jual beli, ekonomi, dan kekuasaan dalam pemerintahan. Seperti yang terjadi saat ini, ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dari beberapa narasumber yang telah di jelaskan sebelumnya. Ada beberapa kesenjangan sosial yang sangat dominan seperti jabatan pada pemerintahan. Suku melayu sebagian besar menduduki jabatan di pemerintahan Desa Mahato.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui bahwa terdapat kompetisi antara masyarakat Melayu dan Jawa yang terjadi dalam bidang ekonomi, kompetisi kedudukan jabatan, serta kondisi sosial masyarakat berlomba-lomba memperlihatkan tingkatan ekonomi dari masing-masing suku. Masyarakat Melayu tidak ingin di dalam Pemerintahan Desa Mahato, ada suku lain yang menduduki jabatan strategis tertentu mulai dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Ketua BPD. Saat ini semua jabatan tersebut masih dipegang dari Suku Melayu. Dari sini terlihat bahwa Suku Jawa tidak pernah diberikan kesempatan dari bidang jabatan dalam Pemerintahan. Namun sampai saat ini, suku Jawa menyadari bahwa suku Jawa menghargai suku Melayu karena suku Jawa beranggapan bahwa mereka hanya ingin hidup damai berdampingan oleh semua suku khususnya suku Melayu.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Gillin dan Gillin (dalam Soerjono, 2009:83) yang menyatakan bahwa kompetisi (competition) merupakan suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato terdapat kompetisi sehat dan tidak sehat yang berakibat adanya permasalahan yang menyebabkan suku Melayu dan suku Jawa menjadi renggang.

5. Konflik

Konflik merupakan suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah, konflik ini mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam interaksi manusia. Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato sering terjadi gejolak pada kaum muda. Berikut hasil wawancara yaitu

“Berdasarkan yang saya ketahui bahwa baru-baru ini terjadi pemukulan yang dilakukan oleh kalangan anak muda suku Jawa terhadap suku Melayu pada acara hiburan dangdut yang diadakan oleh suku Jawa, dimana permasalahan utamanya masih belum di ketahui. Dan seperti yang kita ketahui bahwa konflik yang biasa terjadi antara pemuda suku Jawa dengan suku Melayu karena pada saat beranjak remaja mereka masih belum mengendalikan emosinya sehingga konflik sering terjadi hingga terjadi pemukulan, kasus-kasus ini sering terjadi di tengah-tengah masyarakat Desa Mahato. Kasus terakhir terjadi ketika ada sekelompok pemuda dari masyarakat Melayu yang sedang berkumpul dan duduk bersama, ketika itu ada seorang anak muda dari suku Jawa yang melewati perkumpulan tersebut. Pemuda dari suku Jawa ini menaiki sepeda motor dengan kecepatan tinggi di depan perkumpulan pemuda Melayu dengan sepeda motor yang menggunakan pengeras suara. Pada saat itu juga pengendara sepeda motor tersebut dihentikan oleh salah satu perkumpulan dari suku Melayu lalu terjadinya pemukulan. Dari kejadian tersebut, pemuda Jawa tidak terima dengan perlakuan tersebut, lalu pulang dan kembali memanggil teman-teman dari suku Jawa dan mendatangi perkumpulan suku Melayu yang berakhir terjadinya bentrokan. Konflik tersebut berlangsung hingga ke kantor Polisi Tambusai Utara dan berakhir dengan damai secara kekeluargaan”.

Dari uraian di atas, tampak bahwa konflik yang kerap terjadi ditengah-tengah masyarakat didominasi dan fanatisme dari kalangan muda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, fanatisme suku yang sering terjadi antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato masih berlangsung hingga saat ini.

Selain itu, konflik yang terjadi antara suku Melayu dan suku Jawa juga terjadi karena masalah asmara, yaitu masyarakat suku Melayu bergaul dengan lawan jenis dengan suku Jawa. Konflik yang sering terjadi bukan dari orang tua, melainkan dari kerabat-kerabat terdekat seperti teman lingkungan. Jika ada perempuan dari suku Jawa menjalin asmara dengan pria dari suku Melayu, maka teman-teman dari lingkungan tersebut akan melakukan cibiran-cibiran atau cemoh yang diberikan. Kalangan muda dari suku Jawa mengaggap bahwa pria dari suku Melayu adalah orang yang mempunyai keterbelakangan dalam pola pikir dan pendidikan dan hanya mengandalkan harta orang tua. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sujarwanto (2012:16) menyatakan bahwa konflik dapat disebabkan oleh adanya perbedaan pendirian atau perasaan antar individu, adanya perbedaan kepentingan individu atau kelompok dan adanya perubahan-perubahan sosial yang cepat.

6. Kontraversi

Kontraversi merupakan suatu perbedaan-perbedaan pandangan, ide, dan tujuan yang terjadi pada satu orang atau lebih sehingga menimbulkan pertentangan. Kontraversi yang sering terjadi di Desa Mahato antara suku Melayu dan Jawa terjadi dikalangan pemuda. Berikut hasil wawancara yakni

“Berdasarkan yang saya ketahui, kalangan muda masyarakat suku Melayu beranggapan bahwa mereka hanya boleh menjalin asmara dengan suku Melayu. Dan biasanya di kalangan muda masyarakat suku Melayu beranggapan bahwa, mereka

hanya boleh menjalin asmara dengan suku Melayu saja, dan tidak mau menjalin hubungan pertemanan, ataupun hubungan asmara dengan suku Jawa”.

Dari uraian tersebut tampak bahwa kontraversi yang terjadi dipicu dari beberapa masalah seperti, kalangan muda suku Melayu tidak boleh menjalin asmara selain dengan suku Melayu saja, adat istiadat yang berlaku di suku melayu hingga hubungan asmara.

Simpulan

Bentuk interaksi sosial Suku Melayu dan Suku Jawa Di Desa Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu terdiri atas akomodasi, asimilasi, akulturasi, kompetisi, kontraversi, dan konflik. Akomodasi yang terjadi antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Mahato terlihat dengan adanya musyawarah diantara kedua belah pihak untuk mencari solusi tanpa adanya diskriminasi kepribadiannya. Asimilasi yang terjadi di Desa Mahato antara suku Melayu dan suku Jawa terlihat dengan adanya pernikahan antara suku Melayu dan suku Jawa. Akulturasi yang terjadi di Desa Mahato yaitu adanya percampuran bahasa dan tradisi budaya yang sudah melahirkan sebuah akulturasi baru. Selanjutnya, kompetisi yang terjadi di Desa Mahato seperti hubungan jual beli, ekonomi, dan kekuasaan dalam pemerintahan. Konflik yang terjadi di Desa Mahato seperti masalah asmara, dimana masyarakat suku Melayu bergaul dengan lawan jenis dengan suku Jawa. Kontraversi yang terjadi di Desa Mahato biasanya dipicu dari beberapa masalah seperti, kalangan muda suku Melayu tidak boleh menjalin asmara selain dengan suku Melayu saja, adat istiadat yang berlaku di Suku Melayu hingga hubungan asmara.

Daftar Pustaka

- Arzika, Lis Ria dan Romika Rahayu. 2020. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Pribumi Dengan Masyarakat Pendatang Di Desa Tambusai Utara. *Jurnal Bakoba*. Vol 1. No 1. doi 10.30606/bjpi.v01i01.
- Basrowi. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suara Pengantar*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- _____ . 2012. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____ . 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sujarwanto, Imam. 2012. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat). Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal. *Journal of Educational Social Studies* Vol.1.